

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *ROUND ROBIN* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Putri Harianti<sup>1</sup>, Otib Satibi Hidayat<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

pos-el: [putriharianti1010@gmail.com](mailto:putriharianti1010@gmail.com)<sup>1</sup>, [otibsatibi@unj.ac.id](mailto:otibsatibi@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [uswatunhasanah@unj.ac.id](mailto:uswatunhasanah@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *round robin* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDI Nurul Yaqin. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen (*pre eksperimental one group pretest-posttest design*). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V SDI Nurul Yaqin, dimana model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan diskusi kelas dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat pada hasil nilai rata-rata pretest yaitu 44,55, sedangkan nilai rata-rata posttest pada penelitian ini adalah 56,50. Hasil dari nilai antara pretest dengan posttest meningkat sebanyak 11,95.

**Kata kunci :** *model kooperatif round robin, keterampilan berbicara*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the round robin cooperative learning model on the speaking skills of fifth grade students at SDI Nurul Yaqin. The type of research used in this study is quantitative with experimental methods (pre eksperimental one group pretest-posttest design). The subjects of this research were fifth grade elementary school students, totaling 18 students. Data collection techniques used are observation and tests. The results showed that the round robin type of cooperative learning model can affect the speaking skills of fifth grade students at SDI Nurul Yaqin, where this model can improve students' speaking skills compared to class discussions using conventional learning models. Improved speaking skills can be seen in the results of the pretest average score of 44.55, while the posttest average score in this study was 56.50. The results of the value between the pretest and posttest increased by 11.95.*

**Keywords:** *round robin cooperative model, speaking skills*

### 1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah aktivitas yang selalu dilakukan manusia setiap saat. Manusia disebut makhluk sosial karena terlahir dengan fitrah membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Seseorang selalu berinteraksi dengan orang lain yang mereka kenal dan temui. Interaksi sosial dapat dilakukan manusia dimana saja, seperti di sekolah, rumah, maupun tempat kerja. Interaksi berkaitan dengan hubungan sosial yang dinamis antar orang perorangan, kelompok perkelompok, ataupun perorangan dengan perkelompok begitu pula sebaliknya. “Proses interaksi antar manusia terjadi jika terdapat faktor

pendukung yaitu kontak sosial dan komunikasi” (Soekanto, 1982) .

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan primer manusia. Komunikasi memudahkan manusia untuk berkembang dan saling mengenal satu sama lain. Komunikasi digolongkan menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Purwanto et al. (1997) komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi lisan dan tulisan yang disampaikan komunikator pada penerima pesan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang sukar dipahami dan tidak terstruktur. Proses komunikasi biasa dilakukan dengan berbicara.

Berbicara dibedakan menjadi 2 macam yaitu berbicara dengan tatap muka (langsung) dan berbicara menggunakan perantara (tidak langsung). Montgomery dalam Mukarom (2020) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya fokus pada penyampaian pesan atau berbicara, namun mendengarkan dengan efektif. Hal ini masuk dalam 4 keterampilan berbahasa Indonesia yang terdiri dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Septika, H & Ilyas, M, 2019).

Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui kata-kata adalah hakikat komunikasi. Ketika berbicara, seseorang akan mengucapkan bunyi disertai gerak-gerik tubuh dengan ekspresi raut muka yang mendukung. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan dalam (Mukarom, 2020) bahwa berbicara adalah kapasitas untuk mengucapkan suara yang diartikulasikan guna mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan seseorang. Berbicara melibatkan kegiatan transmisi pesan timbal balik yang dapat berlangsung tanpa batas. Keterampilan berbicara dapat dimiliki setiap orang yang ingin berlatih dengan sungguh-sungguh. "Seseorang dapat dikatakan terampil berbicara apabila orang tersebut dapat berbicara dalam segala situasi, kapan saja dan dimana saja dia berada" (Tambunan, 2018).

Berbicara dengan lancar dapat membantu proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterampilan berbicara dapat menjadi bekal bagi kehidupan siswa di masa depan. Sejalan dengan pendapat Maggio & Dunne (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa elemen penting kesuksesan dan kebahagiaan hidup adalah kemampuan berbicara dengan jelas dan lancar.

Sejak berada di tingkat pendidikan formal sekolah dasar, siswa telah menerima pelatihan dan instruksi dalam keterampilan berbicara. Bercerita, mengemukakan pendapat, menyampaikan informasi, tanya jawab, mengungkapkan solusi, mewawancarai, menyangkal pendapat,

mengkritik, memberikan pidato, bermain peran, dan berdiskusi merupakan kemampuan dasar dalam berbicara yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Keterampilan tersebut harus dikuasai siswa baik dalam kegiatan pembelajaran langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 4 April 2023, siswa kelas V SDI Nurul Yaqin memiliki keterampilan berbicara yang cukup rendah. Kemampuan berbicara siswa yang rendah dapat dikaitkan dengan sejumlah penyebab seperti perasaan malu, ketidakpastian, dan ketakutan siswa ketika mengkomunikasikan pikiran mereka di depan umum, serta siswa merasa bosan saat belajar dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi.

Strategi yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu mengimplementasikan model pembelajaran baru yang disebut model kooperatif *round robin*. Tipe pembelajaran *round robin* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model pembelajaran kelompok yang disebut *round robin* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai menjawab bergiliran (Hartanto, 2014). Model *round robin* dipilih peneliti karena sejalan dengan pokok permasalahan yang ingin diteliti. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam menambah perbendaharaan kata melalui diskusi kelompok dengan mendengarkan pendapat teman yang lain. Sehingga siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok akan menginspirasi teman sekelas yang pasif. Sebab penerapan pembelajaran *round robin* mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok sehingga memudahkan siswa mengekspresikan ide dan pendapat mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Miftahussaadah (2022) yang berjudul "Perbandingan antara Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dan Kolaboratif Tipe *Round Robin* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa" relevan dengan

penelitian ini. Berdasarkan hasil *n-gain* sebesar 0,41, penelitian Dinda mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa mengalami peningkatan. Sehingga didapatkan hasil respon siswa pada penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) sebesar 72,33% (cukup baik) dan kolaboratif tipe *round robin* sebesar 78,04 (baik).

Selain penelitian tersebut, penelitian yang relevan dilakukan oleh Khairoes & Taufina (2019) yang berjudul “Penerapan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan yaitu 60,82. Pada siklus I hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 64,28 kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79,94. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SD Negeri 02 Koto Tangah Batu Ampa.

Penelitian yang dilakukan oleh Beta (2019) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pancana Beta, hasil nilai keterampilan berbicara pada siklus I yaitu 51,52 dengan katagori kurang baik. Hasil tersebut diperoleh karena siswa belum biasa menggunakan metode bermain peran. Sedangkan pada siklus II hasil nilai keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 80,58 yang menunjukkan katagori baik. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 65 Pajalesang Kota Palopo mengalami peningkatan setelah menerapkan metode bermain peran dengan kategori baik pada keterampilan membaca.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menggunakan model kooperatif tipe *round robin* pada siswa kelas V sekolah dasar dengan menekankan

keterampilan berbicara. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif *round robin* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDI Nurul Yaqin. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan penulis adalah pra eksperimen dengan menggunakan satu kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol. Sedangkan bentuk pra eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Peneliti menggunakan desain tersebut dikarenakan terdapat *pretest* yang akan diberikan pada siswa sebelum mendapat perlakuan (*treatment*). Kemudian diakhir pembelajaran siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui dan menguji kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Desain penelitian tersebut dapat digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Sumber: Sugiyono (2014)

Keterangan:

O1 : Nilai *pretest* sebelum diberi perlakuan (*treatment*).

O2 : Nilai *posttest* setelah mendapat perlakuan (*treatment*).

X : Perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model kooperatif *round robin*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi (Tabel 2) dan tes. Penelitian dilaksanakan pada semester II di bulan April tahun ajaran 2022/2023. Penelitian

dilakukan di SDI Nurul Yaqin yang beralamat di Jl. Prumpung Sawah RT.006/RW.04, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Jatinegara, Jakarta Timur.

Tabel 2. Lembar Observasi

	4	3	2	1		
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang		
No	Aspek yang dinilai	Skor				Ket
		1	2	3	4	
<b>A. Kebahasaan</b>						
1.	Mengucapkan kata dengan lafal yang tepat					
2.	Pengucapan kata terdengar jelas					
3.	Mengucapkan kalimat dengan intonasi yang tepat					
4.	Menggunakan kata-kata yang tepat dan mudah dipahami					
5.	Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan topik pembicaraan					
6.	Pola kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia					
7.	Menggunakan kalimat yang efektif dan memiliki keterkaitan					
8.	Pesan yang disampaikan sesuai dengan topik pembicaraan					
9.	Pesan yang disampaikan tersusun dengan baik					
10.	Isi pesan jelas dan mudah dipahami					
<b>B. Non Kebahasaan</b>						
11.	Berbicara dengan suara lantang dan jelas					
12.	Menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh yang sesuai dengan topik pembicaraan					
13.	Pandangan fokus pada lawan bicara					
14.	Tampil menyampaikan informasi dengan percaya diri					
15.	Tidak gugup berbicara di depan kelas atau di depan lawan bicara					
16.	Berbicara dengan jelas dan tidak terbata-bata					
17.	Menyampaikan pesan dengan runtun sesuai urutan					
18.	Berbicara dengan tenang dan tidak kaku					
19.	Menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat di depan kelas atau di depan lawan bicara					
20.	Berpenampilan rapi, bersih, dan menarik					

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 18 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 50% dari populasi kelas. Sampel diperoleh peneliti dari jumlah siswa yang hadir saat melakukan pengumpulan data yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila skor yang didapatkan siswa setelah perlakuan (*treatment*) lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Sehingga rata-rata skor keterampilan berbicara mengalami peningkatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 April 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas V dengan jumlah 18 siswa. Seluruh siswa dibagi menjadi 6 kelompok sehingga setiap kelompok beranggotakan 3 siswa. Kelompok kelas yang diteliti akan diberikan perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi pada siswa sebelum proses kegiatan belajar berlangsung (*pretest*) dan sesudah proses kegiatan belajar (*posttest*). Aspek keterampilan berbicara yang dinilai yaitu kebahasaan dan non kebahasaan. Sementara itu, indikator yang diamati dalam penelitian ini antara lain lafal, intonasi, pemilihan kata /diksi, struktur kalimat, isi pembicaraan, volume suara, gerak dan mimik wajah, keberanian, kelancaran, serta sikap dan penampilan. Indikator tersebut dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini.

Kegiatan belajar diawali guru dengan mengucapkan salam lalu dilanjutkan mengabsen kehadiran siswa. Kemudian ketua kelas memimpin kegiatan doa dan dilanjutkan pemberian motivasi oleh wali kelas. Setelah siswa fokus, apersepsi diberikan guru dengan menceritakan peristiwa hujan yang terjadi kemarin. Setelah mendengarkan apersepsi, siswa diminta agar menyiapkan buku dan alat tulis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Siswa memperhatikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, siswa diminta untuk memperhatikan video pembelajaran mengenai proses terjadinya hujan yang ditayangkan guru. Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai proses terjadinya hujan dan manfaat air bagi makhluk hidup. Guru mengamati siswa yang aktif dan pasif dalam kegiatan diskusi. Hasil observasi yang dilakukan tersebut akan

menjadi nilai *pretest* dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran dilanjutkan guru dengan membuat kelompok kecil yang beranggotakan 3 siswa sehingga jumlah kelompok yang terbentuk ada 6 kelompok. Siswa diminta berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, kemudian guru membagikan LKPD pada setiap kelompok diskusi. Siswa bersama kelompoknya diminta mengutarakan pendapatnya masing-masing mengenai tugas yang diberikan. Proses tukar menukar informasi terjadi didalam kelompok sejalan dengan pembelajaran *round robin* yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam kelompok dengan membagi informasi dan mengekspresikan gagasan yang dimiliki. Maka dapat diperoleh perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang dapat dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data

Pretest		Posttest	
Mean	44,55	Mean	56,50
Median	44,50	Median	57,50
Minimum	37,00	Minimum	45,00
Maximum	58,00	Maximum	71,00
Range	21,00	Range	26,00
Variance	43,08	Variance	67,79
Std. Deviation	0,6563	Std. Deviation	0,8233

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh setelah mengimplementasikan model kooperatif *round robin* yaitu 56,50 (dengan standar deviasi 0.8233) sedangkan hasil *pretest* yang didapatkan dengan diskusi kelas memiliki rata-rata 44,55 (dengan standar deviasi 0,6563). Dengan demikian, rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *round robin* lebih tinggi dibandingkan diskusi kelas dengan menggunakan model konvensional

Berdasarkan hasil analisis Tabel 3, nilai signifikansi pada hasil *pretest* keterampilan berbicara adalah 0,139 sedangkan nilai signifikansi hasil *posttest* keterampilan berbicara adalah 0,275. Kedua nilai signifikansi hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan hasil  $\geq 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil analisis statistik data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kolmogorov-			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
,145	18	,200*	,922	18	,139
,152	18	,200*	,939	18	,275

Hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* terhadap keterampilan berbicara siswa, dimana hal tersebut merupakan pengaruh positif yang dapat dikembangkan guru dalam pembelajaran. Penerapan model kooperatif *round robin* merangsang keaktifan siswa dengan penyampaian ide/gagasan dan pemecahan masalah yang diberikan guru. Siswa dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 orang melakukan diskusi mengenai pertanyaan yang diberikan. Dengan bergantian siswa mengemukakan ide dan menuliskannya pada lembar kerja yang diberikan guru. Kemudian, siswa secara bergiliran mempresentasikan idenya dalam diskusi dengan dipimpin oleh salah satu anggota kelompok. Sehingga diskusi kelompok yang telah dilakukan membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *round robin* mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan model diskusi kelas tradisional. Model kooperatif *round robin* dilakukan dengan berkelompok sehingga ide-ide baru dari hasil diskusi mudah diperoleh siswa. (Slavin, 2011) mendeskripsikan bahwa

pembelajaran kooperatif memudahkan peserta didik untuk mengenal dan memahami materi yang diberikan oleh guru secara berkelompok, apabila kemampuan individual anggota mempengaruhi pencapaian hasil kelompok, maka setiap anggota kelompok akan terdorong dan termotivasi untuk menguasai materi yang telah diajarkan dan diskusikan dalam kelompok.

Kagan dalam Sari & Maimunah (2017) mengatakan bahwa model kooperatif dapat memudahkan siswa untuk memahami dan memecahkan persoalan dengan teman sebaya. Hal tersebut berkaitan dengan teori konstruktivis sosial yang menerangkan bahwa setiap individu akan belajar dengan baik apabila mereka dapat aktif mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki. Setiap kelompok tidak hanya menguasai apa yang dipelajari secara individu, namun harus mamandu dan mengajari semua anggota kelompoknya dalam berdiskusi. Sehingga semua siswa dapat memahami materi dan tugas yang diberikan dengan berdiskusi kelompok

Model kooperatif *round robin* mendorong siswa untuk berpikir *out of the box* untuk mendapatkan ide dan pemikiran yang baru sehingga siswa lain termotivasi dan berusaha untuk mengungkapkan gagasannya dengan lebih terstruktur agar mudah dipahami orang lain. Tujuan model kooperatif *round robin* yaitu mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga diharapkan siswa tidak bosan ketika berada di dalam kelas. Peningkatan hasil keterampilan berbicara sesuai dengan pendapat Warsono dalam Astuti (2018) mengenai fungsi pembelajaran kooperatif yaitu untuk mengembangkan prestasi akademik dan kualitas hasil belajar serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi oral.

#### 4. KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif *round robin* berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Nilai signifikansi pada hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara menunjukkan nilai  $\geq 0,05$ . Hal tersebut membuktikan bahwa kedua data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) model kooperatif *round robin*.

Implementasi model *round robin* dapat dilakukan guru agar pengetahuan dan pemahaman siswa bertambah terkait materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, model kooperatif *round robin* dapat menciptakan suasana dalam kegiatan belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *round robin* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDI Nurul Yaqin.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. I. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Aspek Kebahasaan melalui Round Robin. *BASIC EDUCATION*, 7(13), 1–236.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52.
- Hartanto, W. (2014). Pembelajaran aktif teori dan assesman. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046.
- Maggio, R., & Dunne, B. (2005). *The art of talking to anyone: Essential people skills for success in any situation*. McGraw-Hill.
- Miftahussaadah, D. (2022). Perbandingan antara Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repitition dan Kolaboratif Tipe Round Robin untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6(1), 37–47.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi. *Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Purwanto, D., Sumiharti, Y., & Sihombing, T. (1997). *Komunikasi bisnis*. Penerbit Erlangga.
- Sari, N. T. I., & Maimunah, S. (2017). Pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe Round Robin terhadap prestasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 25–32.
- Septika, H & Ilyas, M. (2019). Peningkatan Pembelajaran Tematik Menulis Pantuan Berbantuan Pendekatan Scientific Pada Siswa Kelas V SDN 002 Samarinda Tahun Ajar 2016/2017. *Kompetensi*, 12 (2), 122-128.
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. *Handbook of Research on Learning and Instruction*, 358–374.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Curere*, 2(1).